



POLA ASUH ORANGTUA DALAM MENCEGAH KRIMINALITAS PADA REMAJA MENURUT KONSEP ISLAM

Received: 25th June 2016; Revised: 18th July 2016; Accepted: 30th August 2016

Zulhammi

IAIN Imam Bonjol Padang

Email: zulhammi@gmail.com

Abstrak: Dalam menjalani kehidupan, remaja mempunyai berbagai permasalahan. Permasalahan yang paling mengkhawatirkan adalah tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Sesungguhnya penyimpangan sikap dan perilaku remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses panjang yang mendahuluinya. Pola asuh orangtua mempengaruhi pada kepribadian remaja. Pola asuh orangtua yang kurang baik akan menumbuhkan perilaku menyimpang pada remaja. Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan sikap orangtua berhubungan dengan cara orangtua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung, artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan ataupun hukuman. Pendidikan secara tidak langsung berupa contoh kehidupan sehari-hari, baik tutur kata maupun tingkah laku orangtua. Terdapat empat tipe pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan indulgent. Dalam Islam pengasuhan anak diarahkan untuk mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama untuk mengembangkan fitrah yang ada dalam diri setiap pribadi manusia, yaitu beragama tauhid. Kriminalitas merupakan perbuatan yang melanggar hukum, norma-norma sosial, dan norma agama. Kelompok remaja yang paling rentan dengan perilaku kriminalitas, seperti pencurian, gangsterisme, penyimpangan seksual, pemerkosaan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dsb. Faktor penyebab tindak kriminal pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain krisis identitas, faktor pubertas, kontrol diri yang lemah, dll. Faktor eksternal, antara lain faktor pola asuh orangtua, faktor lingkungan, bacaan, film, dll. Pola asuh orangtua berperan dalam mencegah terjadinya kriminalitas pada remaja. Pola asuh dilakukan dengan iman dan Taqwa, orangtua memberikan pembinaan agama pada remaja, mencakup pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, dan pembinaan sosial. Kedua orangtua harus memiliki sifat yang sabar, adil, dan lemah lembut. Orangtua harus menjadi teladan dalam mencontohkan kebaikan, orangtua melakukan komunikasi terbuka, menjalin hubungan yang menyenangkan dengan remaja. Orangtua menanamkan penerimaan diri pada remaja dan melakukan pengawasan yang intensif serta meluruskan kesalahan yang dilakukan oleh remaja dengan segera.

Kata kunci : *pola asuh, kriminalitas, remaja,*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi muda pewaris bangsa, yang dipundak mereka terletak nasib bangsa. Untuk itu perlu dipersiapkan generasi muda dengan sebaik mungkin agar bisa berperan dalam percaturan dunia, minimal dapat hidup layak di tengah pergaulan dunia. Remaja sebagai generasi muda adalah potensi yang sangat penting bagi kelangsungan hidup negara. Remaja adalah asset bangsa paling berharga. Sebagaimana ungkapan Taqi Falsafi:

Sumberdaya manusia di setiap Negara merupakan bagian penting dari asset Negara bersangkutan. Sementara, generasi muda merupakan inti sumberdaya manusia tersebut. Kekuatan masa mudalah yang mampu menyelesaikan problem kehidupan ini, bahkan menaklukkan jalan paling sulit sekalipun. Ladang pertanian nan hijau takkan menghampar tanpa usaha dan kerja keras para pemuda. Roda industry tidak akan berputar dan sumberdaya alam tidak akan dieksplorasi.¹

Berdasarkan pendapat di atas, jelas sekali bahwa masa remaja merupakan peluang berharga dalam kehidupan manusia. Remaja memiliki kekuatan, semangat, keaktifan, cinta dan harapan. Kemampuan yang tersimpan pada diri remaja merupakan potensi yang baik untuk dikembangkan menuju kesempurnaan. Sifat-sifat yang terdapat pada karakter remaja (pemuda), bila dimanfaatkan sebaik mungkin akan dapat membawa kebahagiaan dalam kehidupan.

Dalam menjalani kehidupan, remaja mempunyai berbagai permasalahan. Permasalahan yang paling mengkhawatirkan adalah tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja. Sesungguhnya penyimpangan sikap dan perilaku remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, akan tetapi melalui proses panjang yang mendahuluinya. Pola asuh orang tua mempengaruhi pada kepribadian

remaja. Pola asuh orangtua yang kurang baik akan menumbuhkan perilaku menyimpang pada remaja.

POLA ASUH ORANGTUA DALAM KELUARGA

Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan sikap orangtua berhubungan dengan cara orangtua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung, artinya bentuk-bentuk asuhan orangtua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan ataupun hukuman. Pendidikan secara tidak langsung berupa contoh kehidupan sehari-hari, baik tutur kata maupun tingkah laku orangtua. Euis berpendapat bahwa "Pola asuh merupakan serangkaian interaksi yang intensif, orangtua mengarahkan anak untuk memiliki kecakapan hidup".²

Terdapat empat tipe pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan indulgent.

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter lebih menekankan kepada pengawasan dan kontrol dari orang tua terhadap anak untuk mendapatkan kepatuhan anak. Orangtua membatasi dan menghukum dan memaksa anak untuk mengikuti arahan-arahan orangtua serta menghargai pekerjaan dan usaha orangtua. Orangtua seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Sifat pola asuh ini cenderung kaku, tegas, dan mengekang anak dalam melakukan segala tindakan. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita-cerita, bertukar pikiran dengan

¹ Taqi Falsafi, *Warna-warni Kehidupan Remaja dalam Islam*, (Bogor : Cahaya, 2003), hal. 3

² Sunarti Euis, *Mengasuh Anak dengan Hati* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 18.

orang tua. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman tersebut sifatnya hukuman badan dan anak juga diatur yang membatasi perilakunya. Orang tua seperti ini tidak mengenal kompromi. Dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anak untuk mengerti keadaan anaknya.

Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentak, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas tinggi.³

Pada pola asuh otoriter orangtua menuntut dan mengendalikan anak semata-mata menunjukkan kekerasan tanpa kehangatan atau komunikasi dua arah. Orangtua berupaya mengendalikan dan menilai perilaku dan sikap anak-anak mereka mengikuti standar yang mutlak.

Karakter yang muncul pada anak dari pola asuh otoriter adalah terjadinya konflik, suka murung, tak bahagia, tanpa tujuan dalam hidup, penakut, mudah terganggu secara psikologis, pasif, dingin, dan mudah diserang stress, dan cenderung menarik diri secara sosial, serta tidak memiliki spontanitas.

2. Pola asuh demoratis

Pola asuh demokratis mencerminkan pola asuh yang melaksanakan nilai-nilai demokrasi, antara lain memberikan kebebasan kepada anak dalam hal yang bersifat positif. Pada pola pengasuhan ini orangtua mendorong anak agar mandiri, tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Pola asuh demokratis mampu menciptakan keseimbangan antara hak

dan kewajiban orang tua dan anak, sehingga anak dapat bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

Ciri-ciri orangtua yang demokratis memperlihatkan sikap berwibawa, hangat, melibatkan anak dalam mengambil keputusan dan bersikap mau mendengarkan mereka, serta memperlihatkan perilaku gembira. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Karakter anak yang terjadi pada anak yang diasuh oleh orangtua demokratis, antara lain cenderung energik, bersahabat, berorientasi pada hasil pekerjaan, gembira, kontrol diri baik, ingin tahu pada situasi baru, bias bekerjasama dengan orang lain dan dapat mengatasi stress.

3. Pola asuh permissive

Jenis pola pengasuhan orangtua seperti ini cenderung memberikan banyak kebebasan pada anak atau bersikap serba boleh dan kurang memberikan kontrol. Sikap orangtua selalu menyerahkan pada anak untuk menghindari konfrontasi.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung member banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak.⁴

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif cenderung ingin selalu disukai sehingga anak tumbuh dewasa tanpa pengertian mendalam mengenai

³Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2013), cet.ke-2,hlm. 49

⁴Sri Lestari, *Op.Cit., hlm. 48*

standar dan harapan, tanpa komitmen pribadi untuk disiplin dan bertanggungjawab. Pola asuh permisif, atau disebut juga dengan pola asuh pemanja. Pengawasan yang diberikan sangat longgar, orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan tindakan tanpa pengawasan yang cukup. Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan pada anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan. Pola asuh yang diterima anak dengan cara ini, menyebabkan anak merasa tidak berarti, kontrol diri buruk, kurang menghargai orang lain.

4. Pola Asuh Indulgent

Pola asuh ini merupakan pola asuh yang mengabaikan anak, dan tidak mau tahu dengan aktivitas anak-anak. Pada pola asuh ini, orang tua memberikan waktu, biaya, dan kasih sayang yang sangat kurang kepada anak karena lebih mementingkan urusannya sendiri.

Anak dengan pola asuh ini paling potensial terlibat dalam kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, penggunaan narkoba, merokok di usia dini dan tindak kriminal lainnya. Anak bersikap agresif serta kurang mampu berkonsentrasi pada suatu kegiatan, dan anak memiliki daya tahan rendah terhadap frustrasi.

Dalam Islam pengasuhan anak diarahkan untuk mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama untuk mengembangkan fitrah yang ada dalam diri setiap pribadi manusia, yaitu beragama tauhid. Sururin “mengungkapkan secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah setiap manusia.”⁵

⁵Susurin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada., 2004), cet.ke-1, hlm. 31.

Firman Allah Swt dalam surat Ar-Ruum ayat 30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي
فَطَرَتِ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya (QS. Al-Ruum :30)*

Fitrah Allah, maksudnya adalah ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah Swt mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid.

C. Kriminalitas di Kalangan Remaja

1. Pengertian Remaja dan Kriminalitas

Para ahli jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang rentang masa remaja, kapan mulai dan berakhirnya, karena kenyataannya, permulaan dan berakhirnya masa remaja berbeda antara seseorang dengan yang lainnya, tergantung kondisi masyarakat tempat individu berada. Mereka sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja ditandai dengan datangnya haid dan menstruasi pertama bagi remaja putri dan mimpi basah pada remaja putra.

Secara etimologi ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa remaja, antara lain: “*puberty* (masa remaja)⁶ dan *adolescence* (masa remaja atau keremajaan).⁷ Pada umumnya para ahli psikologi mengambil patokan antara usia 13-21 tahun sebagai usia remaja.

Ditinjau dari konsep ajaran Islam, istilah remaja disebutkan dengan istilah “*al-fityatu*”, artinya orang muda

⁶John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), cet.ke-23, hlm. 455

⁷*Ibid.*, hal 13

atau pemuda. Firman Allah dalam Alquran surat al-Kahfi ayat 10

إِذْ أَوْىءَ الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا
آتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ
أَمْرِنَا رَشَدًا

Artinya : “Ingatlah tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a : “Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu, dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini”.(QS. al-Kahfi:10)

Kriminalitas berasal dari kata “*crime*” yang berarti kejahatan atau kesalahan.⁸ Sedang dalam Kamus Bahasa Indonesia disebutkan kriminalitas berarti yang berkenaan dengan tindak kejahatan.⁹

Crime atau kejahatan adalah tingkah laku yang melanggar hukum dan melanggar norma-norma sosial, sehingga masyarakat menantanginya.¹⁰

Kriminalitas merupakan perbuatan yang melanggar hukum, norma-norma sosial, dan norma agama. Kriminalitas merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam negara Indonesia serta norma-norma sosial dan agama.

Pengertian kejahatan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain dari segi yuridis dan sosiologis. Dari segi yuridis, kejahatan dibatasi sebagai perbuatan yang telah ditetapkan oleh negara sebagai kejahatan dalam

hukum pidananya dan diancam dengan suatu sanksi.¹¹ Pengertian kejahatan secara sosiologis, mempunyai dua unsur-unsur yaitu: 1) Kejahatan itu ialah perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan merugikan secara psikologis. 2) Melukai perasaan susila dari suatu segerombolan manusia, di mana orang-orang itu berhak melahirkan celaan.

2. Jenis-jenis Kriminalitas pada Remaja

Kriminalitas merupakan perbuatan yang melanggar hukum, norma-norma sosial, dan norma agama. Kelompok remaja paling rentan dengan perilaku kriminalitas, seperti pencurian, gangsterisme, penyimpangan seksual, pemerkosaan, tawuran, penyalahgunaan narkoba, dsb.

Jenis-jenis kriminalitas yang dilakukan remaja, antara lain¹²:

a. Jenis-jenis kejahatan secara umum:

- 1). Rampok dan gangsterisme . Rampok dan gangster sering melakukan operasi-operasinya bersama-sama dengan organisasi-organisasi illegal.
- 2) Penipuan-penipuan. Permainan-permainan penipuan dalam bentuk judi dan perantara-perantara “kepercayaan”, pemerasan (*blackmailing*), ancaman untuk memplubisir skandal dan perbuatan manipulatif.
- 3) Pencurian dan pelanggaran. Pencurian dan pelanggaran tersebut antarlain: perbuatan kekerasan, perkosaan, pembegalan, penjambreta/pencopetan, perampokan, pelanggaran lalu lintas, ekonomi, pajak, bea cukai, dan lain-lain.

⁸*Ibid.*, hlm. 15

⁹Daryanto SS, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Suarabaya, Apollo, 1997), cet.ke-1, hlm. 376

¹⁰Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Jilid 1*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), cet.ke-6, hlm. 122

¹¹Topo Santoso dan Eva Achjani Zulfa, *Krimonologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), ce.ke-9, hlm. 14

¹²Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hlm 130-136

b. Jenis kejahatan menurut cara kejahatan dilakukan:

- 1) Menggunakan alat bantu. Pelaku kriminal tersebut dalam melancarkan aksinya menggunakan senjata, senapan, bahan kimia dan racun, instrument kedokteran, alat pemukul, alat jerat, dll.
- 2) Tanpa menggunakan alat bantu. Pelaku dalam melakukan tindak kriminal hanya dengan kekuatan fisik saja dengan bujuk rayu atau tipuan
- 3) Residivis . Residivis adalah penjahat yang berulang ke luar masuk penjara. Selalu mengulangi perbuatan jahat baik yang serupa maupun yang berbeda bentuk kejahatannya.
- 4) Penjahat berdarah dingin. Penjahat berdarah dingin adalah pelaku kriminal yang melakukan kejahatan dengan pertimbangan dan persiapan yang matang.
- 5) Penjahat kesempatan atau situasional. Yang dimaksud adalah pelaku kejahatan yang melakukan kejahatan dengan menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada tanpa direncanakan.
- 6) Penjahat karena dorongan impuls-impuls yang timbul seketika.

c. Jenis kejahatan menurut obyek hukum yang diserangnya:

- 1) Kejahatan ekonomi: fraude, penggelapan, penyelundupan, perdagangan barang-barang terlarang, penyogokan dan penyuapan untuk mendapatkan monopoli-monopoli tertentu.
- 2) Kejahatan politik dan hankam: pelanggaran ketertiban umum, pengkhianatan, penjualan rahasis-rahasia negara kepada agen-agen asing untuk kepentingan subversi, pengacauan, kejahatan terhadap

keamanan negara dan kekuasaan negara, penghinaan terhadap martabat pemimpin negara, kolaborasi dengan musuh, dl

- 3) Kejahatan kesusilaan: pelanggaran seks, perkosaan, fitnahan.
- 4) Kejahatan terhadap jiwa orang dan harta benda

3.Faktor-faktor Timbulnya Prilaku Kriminal pada Remaja

Faktor penyebab tindak kriminal pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain krisis identitas, faktor pubertas , kontrol diri yang lemah, dll.Faktor eksternal, antara lain faktor pola asuh orangtua, faktor lingkungan, bacaan, film, dll.

- a. **Faktor Internal**, adalah fator yang berasal dari diri remaja itu sendiri, antara lain:

- 1) Krisis Identitas. Tindakan kriminal remaja umumnya terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi diri. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua tercapainya identitas peran.
- 2)Faktor Pubertas. Pada diri remaja, terjadi perkembangan seksualitas. Remaja memiliki keinginan yang sangat besar terhadap hal-hal berbau seksualitas. Apabila mereka tidak mendapatkan pendidikan seks yang baik mereka akan mencari dengan cara mereka sendiri. Hal ini mendorong mereka untuk berbuat kejahatan
- 3) Kontrol diri yang lemah. Remaja memiliki kontrol diri yang lemah ketika ia tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima oleh norma masyarakat, maupun norma agama, sehingga ia melakukan tindak kejahatan.

- 4) Emosi remaja yang memang tidak stabil, mudah bergejolak dan dapat melakukan tindakan kejahatan karena kemarahan yang memuncak hanya karena masalah sepele.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor pola asuh orangtua dalam keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi remaja yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan dan pendidikan remaja. "Lingkungan keluarga merupakan jenis kehidupan sosial terkecil yang memberikan stempel dan fondamen utama dalam mendewasakan anak, serta membentuk pribadi anak."¹³

Pola asuh orangtua dapat menimbulkan masalah bagi diri remaja. Orang tua yang terlalu otoriter akan menyebabkan remaja merasa keberadaan dirinya tidak dianggap atau tidak ada artinya. Ketika menginjak masa remaja, anak pun dengan sengaja akan memilih perilaku negatif sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi dirinya. Sementara pada orang tua yang terbiasa memanjakan anak akan sulit melakukan pengontrolan atas anak sebab dengan dimanja anak rasa takut anak kepada orang tua akan berkurang. Remaja akan sulit membedakan perilaku yang benar dan yang salah karena selama ini selalu dibenarkan. Kartini Kartono menyatakan "Anak-anak muda yang selalu melakukan kejahatan, dimotivasi untuk mendapatkan perhatian. Status sosial dan penghargaan dari lingkungannya"¹⁴

Pola kriminal ayah dan ibu, atau salah satu anggota keluarga dapat mencetak pola criminal hamper semua anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu tradisi, sikap hidup, kebiasaan dan filsafat hidup keluarga itu besar sekali pengaruhnya dalam membentuk tingkah laku dan sikap setiap anggota keluarga. Dengan kata lain tingkah laku criminal orangtua mudah sekali menular kepada anak-anaknya. Lebih-lebih lagi perilaku ini sangat gampang dioper oleh anak-anak puber dan adolezen yang belum stabil jiwanya, dan tengah mengalami banyak gejolak batin.¹⁵

Selain pola asuh orang tua terdapat juga beberapa hal yang menyebabkan timbulnya masalah pada diri remaja, antara lain:

- a) Remaja kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian orangtua.
- b) Kelahiran anak yang tidak dikehendaki orangtua.
- c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*).
- d) Kesibukan orangtua sehingga anak tak terbina / kurang terawasi.
- e) Lemahnya keadaan ekonomi orangtua menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.
- f) Kurangnya pendidikan agama dari orangtua.
- g) Orangtua selalu cekcok.
- h) Tidak adanya kecocokan dalam bergaul di antara sesama saudara.
- i) Keretakan keluarga.

2) Faktor lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang potensial yaitu mengandung suatu kemungkinan untuk memberi pengaruh dan terwujudnya kemungkinan tindak criminal. Lingkungan teman sebaya banyak mempengaruhi tindakan criminal pada remaja. Sumiati, dkk. Mengungkapkan bahwa "sikap,

¹³Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*, (Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2013), cet.ke-1, hlm 25

¹⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cet.ke 7,hlm.194

¹⁵Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cet.ke 5,hlm. 58

pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga”¹⁶

Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang sangat luas, yang terhimpun di dalamnya berbagai macam kegiatan yang berlaku untuk segala tingkat umur. Lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh merusak perkembangan remaja, sehingga sering menimbulkan problem bagi dirinya. Hal ini disebabkan oleh:

- a) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekwen dalam masyarakat.
- b) Minimnya pendidikan masyarakat.
- c) Kurangnya pengawasan terhadap tingkah laku, pergaulan serta perbuatan remaja di tengah-tengah masyarakat yang tidak sesuai dengan norma sosial dan agama.
- d) Tersedianya fasilitas-fasilitas yang dapat merugikan perkembangan remaja itu sendiri, seperti: tempat-tempat perjudian, kemaksiatan atau tempat-tempat hiburan yang berdampak negatif terhadap perkembangan remaja.
- e) Kurangnya penghargaan masyarakat sehingga remaja kurang diikutsertakan dalam kegiatan kemasyarakatan.
- f) Kurang contoh yang positif dari masyarakat.

Oleh karena itu diperlukan adanya lingkungan yang shaleh “Lingkungan yang shaleh akan mampu mengontrol anggota masyarakatnya dari perbuatan yang melanggar aturan”.¹⁷

3). Faktor bacaan dan film dalam berbagai media massa .

¹⁶Sumiati, dkk., *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, (Jakarta: Trans Info Media, 2009), cet.ke-1. hlm. 47

¹⁷Abu Ghifari, *Remaja Korban Mode*, (Bandung : Mujahid Press, 2003),cet.ke-1, hlm. 167.

Media massa ikut mempengaruhi timbulnya permasalahan kriminalitas pada diri remaja. Banyak permasalahan pada diri remaja setelah membaca atau menonton televisi atau VCD. Mereka mempraktekkan hal-hal yang tidak baik dari hasil bacaan dan tontonan tersebut, misalnya tontotan kekerasan, bacaan berbau pornografi, dan sebagainya.

Salmadanis mengungkapkan :

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ikut serta mengancam jiwa masyarakat, yang nantinya menimbulkan berbagai macam masalahnegatif yang meresahkan masyarakat, seperti adanya tayangan-tayangan yang membangkitkan gairah seksual manusia. Masalah pornografi yang akan menyebabkan terjadinya perzinahan, pemerkosaan, prostitusi, pelecehan seksual, lesbian dan homo seksual merupakan masalah yang sangat meresahkan stabilitas kehisupan bermasyarakat.¹⁸

Buku bacaan dan film-film yang ditonton remaja dari berbagai media massa dapat menjadi factor penyebab timbulnya tindakan criminal di kalangan remaja.

4) Faktor Kemiskinan

Kemiskinan menjadi salah satu faktor pemicu terjadinya perilaku kriminal. Disebabkan kebutuhan yang terus meningkat sedangkan ekonomi keluarga sangat terbatas sehingga untuk memenuhi semua kebutuhan tersebut terkadang seseorang melakukan tindakan yang melanggar hukum.

¹⁸Salmadanis, *Patologi Sosial dalam Perspektif Dakwah*, (Padang: Hayfa Press, 2009), cet.ke-1, hlm. 6

D. Peran Pola Asuh Orangtua dalam Pencegahan Kriminalitas pada Remaja dalam Konsep Islam

Orangtua memiliki tanggung jawab dalam mendidik remaja agar terhindar dari perbuatan yang tidak diinginkan. Orangtua harus memahami kondisi anak remaja, karena remaja memiliki keadaan yang tentu saja tidak sama dengan keadaan orangtuanya ketika remaja. Sabda Rasulullah Saw

وَقَالَ عَلِيُّ حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ أُحِبُّونَ أَنْ يُكَدَّبَ اللَّهُ¹⁹ وَرَسُولُهُ

Artinya:

Dan Ali berkata, "Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan kadar pemahaman mereka, apakah kalian ingin jika Allah dan rasul-Nya didustakan?" (HR. Bukhari)

Ali bin Abi Thalib berkata,
علموا أولادكم فإنهم مخلوقون لزمان غير زمانكم
Artinya:

"Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang berbeda dengan yang diajarkan kepadamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian."

Mengasuh anak dengan baik merupakan amanah. Amanah yang diemban oleh setiap orang kelak akan diminta pertanggung jawabannya. Demikian juga tanggung jawab orangtua, sebagaimana sabda Rasulullah Saw

عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُنْتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ (رواه البخاري)²⁰

Artinya: *Daripada Ibnu Umar r.a., katanya, saya mendengar Rasulullah S.A.W. bersabda "Setiap kamu adalah pemimpin dan kamu*

akan ditanya tentang kepemimpinannya.. Seorang pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang lelaki adalah pemimpin dalam keluarganya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin dalam rumah suaminya dan akan ditanya tentang kepemimpinannya.. "(HR. Bukhari)

Pola asuh orangtua berperan dalam mencegah terjadinya kriminalitas pada remaja. Pola asuh yang diharapkan adalah pola asuh yang bersifat membimbing kearah perkembangan remaja, agar seluruh energi positif yang ada pada diri remaja dapat berkembang optimal sehingga mereka tercegah dari perilaku kriminal. Pertama dan utama sekali Orangtua harus menanamkan ajaran agama kepada remaja agar potensi fitrah yang ada pada diri mereka dapat berkembang dan mencegahnya melakukan tindakan kriminal, seperti pembinaan aqidah, ibadah, akhlak dan pembinaan sosial. Kedua orangtua harus memiliki pola asuh yang sama, orangtua harus menjadi teladan dalam mencontohkan kebaikan, melakukan komunikasi terbuka, menjalin hubungan yang menyenangkan dengan remaja. Orangtua melakukan pengawasan yang intensif dan meluruskan kesalahan yang dilakukan oleh remaja dengan segera. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mendidik dan mengasuh remaja, agar tercegah dari perbuatan kriminalitas, antara lain:

1. Pola asuh dilakukan dengan iman dan Taqwa.

Mengasuh remaja mestilah dilakukan dengan iman dan taqwa. Dengan hakikat ini, orangtua dan remaja akan diberi Taufiq – Hidayah serta kebaikan dunia- akhirat oleh Allah Swr.. Firman Allah dalam

¹⁹Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, (Beirut: Dar al-Fikri,2005), hlm. 41

²⁰*Ibid.*,Juz 2,hlm. 88

surat Hud ayat 88 dan Al-baqarah:269 :

قَالَ يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِن كُنْتُمْ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَرَزَقْنِي مِّنْهُ رِزْقًا حَسَنًا وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُخَالِفَكُمْ إِلَىٰ مَا أَنهَأَكُم عَنْهُ إِن أُرِيدُ إِلَّا الْإِصْلَاحَ مَا اسْتِطَعْتُ وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

Artinya:” Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali”.(QS. Hud: 88)

Dalam hal ini Suwaid mengungkapkan bahwa

kebaikan dan keshalihan orangtua membawa pengaruh besar terhadap pembinaan jiwa anak. Mereka bias sama-sama membangun ketaqwaan dan ketaatan kepada Allah Swt. Dalam rangka melindungi keturunannya dari godaan setan, orangtua juga harus banyak berdoa dan beramal saleh.²¹

2. Orangtua memberikan pembinaan agama pada remaja, mencakup pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak , dan pembinaan sosial. Nashih Ulwan menyatakan bahwa:

Kewajiban pendidik (orangtua) adalah menumbuhkan awal dasar pemahaman-pemahaman dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya, sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik aqidah maupun ibadah. Anak akan mendapat petunjuk sehingga ia akan mengenal Islam sebagai agamanya, Alquran sebagai imamnya dan

Rasulullah Saw sebagai teladannya.²²

Pendidikan Iman dan tauhid yang pertama sekali ditanamkan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Para pakar kejiwaan menyatakan bahwa janin yang dalam kandungan, telah mendapat pengaruh dari sikap dan emosi ibu yang mengandung. Firman Allah surat Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS.Luqman:13)

Pembinaan akhlak merupakan implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku, seperti akhlak anak kepada ibu bapaknya, akhlak terhadap orang lain, dan akhlak dalam penampilan diri. Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 14,15,18 dan 19

Pembinaan ketaatan ibadah pada anak, juga dimulai dari dalam keluarga melalui pembiasaan dan teladan yang baik dari orangtua. Pelaksanaan perintah ibadah kepada anak bersifat persuasif, mengajak dan membimbing untuk melakukan ibadah. Perhatikan ayat 17 surat Luqman dalam Alquran

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

²¹Muhammad Ibn Abdul Hafidh Suwaid, *Minhaj Tarbiyah Nabawiyah li- Thifli*, (Beirut: Dar ibn Katsir, 1999), cet,ke-2, hlm. 52

²²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi Islam*, (Beirut: Dar al Salam, 1981), cet.ke-3, hlm. 165

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(QS. Luqman:17)

Pembinaan kepribadian berkaitan dengan pembinaan iman dan akhlak. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam pembentukan kepribadian ini secara khusus ditanamkan kepada remaja kesadaran akan pengawasan Allah terhadap semua manusia dan makhlukNya, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi di mana pun, di langit atau di bumi. Firman Allah dalam surat Luqman ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.(QS. Luqman: 16)

Orangtua harus mengajarkan Alquran kepada anak-anaknya sejak masih kecil. Tujuannya, tidak lain mengarahkan keyakinan mereka bahwa Allah SWT adalah Tuhan mereka dan bahwa Alqur'an merupakan FirmanNya, sehingga jiwa Alqur'an dapat menembus dalam jiwa anak, serta cahayanyabersinar dalam pemikiran dan intelektual mereka.

Pembinaan aqidah, akhlak dan ibadah kepada remaja yang dilakukan sejak dini dapat mencegah remaja untuk melakukan tindakan kriminal, karena ajaran agama yang disampaikan orangtua telah membekas secara mendalam dalam jiwanya.

3. Kedua orangtua harus memiliki sifat yang sabar.

Kesabaran harus dimiliki orangtua ketika mengasuh remaja. Mereka tidak menghardik, mencaci ataupun memukul ketika remaja melakukan kesalahan. Bisa jadi mereka melakukan perbuatan yang tidak baik, karena belum memahami bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang terlarang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw dalam sebuah hadis :

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ قَالَيْنَا أَنَا أَصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ بِرَحْمَتِكَ اللَّهُ فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ فَقُلْتُ وَانْكَرُ أُمِّيَاءَ مَا سَأَلْتُمْ تَنْظُرُونَ إِلَيَّ فَجَعَلُوا يَضْرِبُونَ بِأَيْدِيهِمْ عَلَيَّ أَفْخَازِهِمْ فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّئُونَنِي لَكَيْبِي سَكَتُ فَلَمَّا صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبَائِي هُوَ وَأُمِّي مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ فَوَاللَّهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا سَتَمَنِي قَالَ إِنَّ هَذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ إِنَّمَا هُوَ النَّسِيحُ وَالتَّكْبِيرُ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ (رواه مسلم)²³

Artinya: Dari Muawiyah bin al-Hakam as-Sulami dia berkata, "Ketika aku sedang shalat bersama-sama Rasulullah shallallahu'alaihiwasallam, tiba-tiba ada seorang laki-laki dari suatu kaum bersin. Lalu aku mengucapkan, 'Yarhamukallah (semoga Allah memberi Anda rahmat)'. Maka seluruh jamaah menunjukan pandangannya kepadaku." Aku berkata, "Aduh, celakalah ibuku!

²³Abi Husain Muslim ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyah, t.th), hlm. 381.

Mengapa Anda semua memelototiku?" Mereka bahkan menepuk tangan mereka pada paha mereka. Setelah itu barulah aku tahu bahwa mereka menyuruhku diam. Tetapi aku telah diam. Tatkala Rasulullah

Shallallahu'alaihiwasallam selesai shalat, Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu (ungkapan sumpah Arab), aku belum pernah bertemu seorang pendidik sebelum dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah! Beliau tidak menghardikku, tidak memukul dan tidak memakiku. Beliau bersabda, 'Sesungguhnya shalat ini, tidak pantas di dalamnya ada percakapan manusia, karena shalat itu hanyalah tasbih, takbir dan membaca al-Qur'an.' (HR. Muslim)

Orangtua hendaknya memiliki kesabaran yang tinggi. Ada kalanya ada sikap atau perbuatan remaja yang kurang berkenan di hati orangtua. Sebagai manusia biasa, orangtua pun bisa marah. Tetapi marahnya orangtua, bukan dalam arti benci atau tidak suka, tapi dalam konteks meluruskan perilaku remaja yang dinilai menyimpang dan dilakukan secara proporsional

4. Orangtua harus menjadi teladan dalam mencontohkan kebaikan

Orangtua menjadi teladan bagi remaja. Orangtua melaksanakan apa yang diajarkan kepada anak agar anak dapat mencontoh perbuatan yang baik dari kedua orangtua. Allah swt sangat murka kepada orang yang menyuruh orang berbuat baik sedangkan dia sendiri tidak melakukannya. Sabda Rasulullah Saw

عن أسامة سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قالوا نجاء بالرجل يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق أفتابه في

النار فيثور كما يثور الحمار برحاه فيجتمع أهل النار عليه فيقولون أي فلان ما شأنك أليس كنت تأمرنا بالمعروف وتنهانا عن المنكر قال كنت أمركم بالمعروف ولا آتيته وأنهاكم عن المنكر وآتيتهم وأتيتهم عن شعبة عن الأعمش (رواه البخاري)²⁴

Artinya: Usamah berkata; "Aku mendengar Beliau bersabda: Pada hari qiyamat akan dihadirkan seseorang yang kemudian dia dilempar ke dalam neraka, isi perutnya keluar dan terburai hingga dia berputar-putar bagaikan seekor keledai yang berputar-putar menarik mesin gilingnya. Maka penduduk neraka berkumpul mengelilinginya seraya berkata; "Wahai fulan, apa yang terjadi denganmu?. Bukankah kamu dahulu orang yang memerintahkan kami berbuat ma'ruf dan melarang kami berbuat munkar?". Orang itu berkata; "Aku memang memerintahkan kalian agar berbuat ma'ruf tapi aku sendiri tidak melaksanakannya dan melarang kalian berbuat munkar, namun malah aku mengerjakannya". (HR. Bukhari)

Orangtua harus memiliki sifat benar. Tidak ada sepatah pun perkataannya yang mengandung kebatilan. Dalam keadaan dan suasana apapun juga. Sifat shiddiq merupakan asas kemuliaan, lambang ketinggian, tanda kesempurnaan dan gambaran dari tingkah laku orangtua yang bersih dan suci.

5. Orangtua melakukan komunikasi terbuka, menjalin hubungan yang menyenangkan dengan remaja.

²⁴Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Op. Cit.*, Juz 2, hlm. 9

Orang tua melakukan komunikasi terbuka kepada remaja tentang hal-hal yang diinginkan remaja. dan tidak memaksakan kehendak kepada remaja agar remaja tercegah dari perbuatan yang tidak baik

حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ
كَهْمَسِ بْنِ الْحَسَنِ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ
أَبِيهِ قَالَ جَاءَتْ فَنَاءُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ إِنَّ أَبِي زَوَّجَنِي ابْنَ
أَخِيهِ لِيُرْفَعَ بِي خَسِيسَتَهُ قَالَ فَجَعَلَ الْأَمْرَ
إِلَيْهَا فَقَالَتْ قَدْ أُجْرِزْتُ مَا صَنَعَ أَبِي وَلَكِنْ
أَرَدْتُ أَنْ تَعْلَمَ الْبِئْسَاءُ أَنْ لَيْسَ إِلَى الْأَبَاءِ
مِنْ الْأَمْرِ شَيْءٌ (رواه ابن ماجة)²⁵

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Hannad bin As Sarri berkata, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Kahmas bin Al Hasan dari Ibnu Buraidah dari Bapaknya ia berkata; "Ada seorang gadis datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Sesungguhnya ayahku menikahkan aku dengan keponakannya dengan tujuan agar mengangkatnya dari kehinaan." Maka Rasulullah mengirim utusan kepada ayahnya dan memerintahkan agar urusan itu diserahkan kepada gadis tersebut. Lalu ia berkata, "Aku telah menerima putusan bapakku, hanya saja aku ingin agar kaum wanita mengetahui, bahwa keputusan bukan ada pada bapak-bapak mereka." (HR. Ibnu Majah)*

Orangtuaharusmembuatremajamerasanyamansaatmengemukakanpendapat. Bantulah remaja untuk memelihara atau menumbuhkan kepercayaan dirinya dengan benar-benar mendengarkan ketika mereka bicara.

Karin Ireland menyatakan orangtua harus memberi perhatian penuh ketika remaja berbicara. Hentikan apa yang sedang dikerjakan

dan pandanglah mereka ketika sedang bicara. Ajukan pertanyaan, bersikap seolah-olah tertarik padanya. Perhatian orangtua akan membantu meningkatkan kepercayaan dirinya dan itu merupakan hadiah terbesar yang dapat diberikan orangtua.²⁶

6. Orangtua berlaku lemah lembut kepada remaja

Dalam mengasuh anak remaja orangtua hendaklah berlaku lemah lembut. Apabila orangtua berlaku kasar tentu saja mereka akan menjauh dari orangtua. Hal ini dapat menimbulkan tindakan yang tidak diinginkan dari diri remaja tersebut.

Firman Allah Swt dalam Surat Ali Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu" (QS. Ali Imran: 159)*

Ibnu Katsir²⁷ menyatakan maksud ayat tersebut adalah jika bahasamu buruk dan kasar hati kepada mereka, niscaya mereka menjauhkan diri dan meninggalkanmu.

Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ صَالِحِ بْنِ أَبِي شَيْهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوَّجَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ رَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا السَّأْمُ عَلَيْكُمْ قَالَتْ عَائِشَةُ فَفَهَّمْتُهَا فَقُلْتُ وَعَلَيْكُمْ السَّأْمُ وَاللَّعْنَةُ قَالَتْ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَهْلًا يَا عَائِشَةُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الرَّفِيقَ فِي

²⁶ Karin Ireland. 150

Cara Untuk Membantu Anak Meraih Sukses, (Jakarta: Erlangga, 2003), hlm.46

²⁷Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azim, Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999), hlm. 400

²⁵ Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah, Juz 2*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2010), hlm. 164

الْأَمْرَ كُلِّهِ فُقِلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْلَمْ تَسْمَعْ مَا قَالُوا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ قُلْتُ وَعَلَيْكُمْ (رواه البخاري)²⁸

Artinya menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Shalih dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair bahwa Aisyah radliallahu 'anha isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata; "Sekelompok orang Yahudi datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka lalu berkata; "Assaamu 'alaikum (semoga kecelakaan atasmu). Aisyah berkata; "Saya memahaminya maka saya menjawab; 'wa'alaikum as saam wal la'nat (semoga kecelakaan dan laknat tertimpa atas kalian)." Aisyah berkata; "Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tenanglah wahai Aisyah, sesungguhnya Allah mencintai sikap lemah lembut pada setiap perkara." Saya berkata; "Wahai Rasulullah! Apakah engkau tidak mendengar apa yang telah mereka katakan?" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Saya telah menjawab, wa alaikum (dan semoga atas kalian juga)." (HR. Bukhari)

7. Orangtua bersikap adil terhadap anak-anaknya

Dalam melaksanakan tugas pengasuhan, orangtua harus berlaku adil. Jangan menganakemaskan salah seorang dari anak-anaknya, karena hal tersebut akan menyebabkan kecemburuan di kalangan remaja. Sikap adil dapat mencegah remaja dalam melakukan perbuatan yang tidak baik, karena merasa mendapat perlakuan yang sama diantara mereka. Sabda Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ لأَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِيَّيْ أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أُعْطِيتُ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا قَالَ لَا قَالَ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ قَالَ فَرَجَعَ قَرَدًا عَطِيَّةً²⁹

Artinya Telah menceritakan kepada kami Hamid bin 'Umar telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Hushain dari 'Amir berkata; aku mendengar An Nu'man bin Basyir radliallahu 'anhuma berkhotbah diatas mimbar, katanya: "Bapakku memberiku sebuah hadiah (pemberian tanpa imbalan). Maka 'Amrah binti Rawahah berkata; "Aku tidak rela sampai kamu mempersaksikannya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka bapakku menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata: "Aku memberi anakku sebuah hadiah yang berasal dari 'Amrah binti Rawahah, namun dia memerintahkan aku agar aku mempersaksikannya kepada anda, wahai Rasulullah". Beliau bertanya: "Apakah semua anakmu kamu beri hadiah seperti ini?". Dia menjawab: "Tidak". Beliau bersabda: "Bertaqwalah kalian kepada Allah dan berbuat adillah diantara anak-anak kalian". An-Nu'man berkata: "Maka dia kembali dan Beliau menolak pemberian bapakku". (HR. Bukhari)

8. Orangtua menanamkan penerimaan diri pada remaja

²⁸Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail, *Op.Cit.*, Juz 2, hlm. 54

²⁹*Ibid.*, Juz 2, hlm. 90

Orangtua hendaklah menolong remaja untuk mengembangkan pemahaman yang kuat mengenai diri dan kelebihanannya.” Hendaklah pada diri anak dibangun citra diri yang kuat untuk memiliki emosi yang stabil. Jika citra diri anak tidak dibangun, maka anak cenderung mudah tersinggung, kesepian, bosan, dan sulit menghadapi tantangan.”³⁰

Setiap orang tua perlu mengingatkan remaja bahwa dia istimewa, dia memiliki karunia, kelebihan dan bakat khusus. Dukunglah kelebihanannya melalui pengakuan, pujilah kelebihanannya.

Kesadaran remaja akan penerimaan diri sendiri memungkinkan dia menempatkan diri di dalam waktu (masa kini, masa lampau, dan masa depan). Dengan kemampuan ini, dia merencanakan tindakan-tindakannya di masa depan sebagai firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلِنَنْظُرَ نَفْسٌ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “ Hai orang – orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya un tuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. al-Hasyr:18)

9. Orangtua melakukan pengawasan yang intensif dan meluruskan kesalahan yang dilakukan oleh remaja dengan segera.

Pengawasan orangtua secara intensif terhadap gejala aktivitas yang dilakukan oleh remaja dapat

menekan kemungkinan remaja berperilaku negatif.

Moh. Shochib menyatakan bahwa “kontrol yang diberikan bersifat mengingatkan dan menyadarkan, bukan memaksakan atau mengindoktinasi sehingga anak senantiasa berperilaku taat walaupun orangtua mereka sedang tidak berada di rumah.”³¹

Allah Swt berfirman dalam surat al-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَا أُنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤُدَهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS.al-Tahrim:6)

Orangtua harus segera berusaha memperbaiki kesalahan. Keterlambatan dalam memperbaiki kesalahan dapat menjauhkan kemaslahatan dan menghilangkan manfaat. Bahkan bisa jadi, kesempatan emas akan berlalu begitu saja.³²

Kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan oleh remaja dengan segera diperbaiki, agar mereka memahami bahwa apa yang telah

³¹Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), cet.ke-1, hlm 86

³²Muhammad Shalih al-Munajjid, *Cara Nabi Menyikapi Kesalahan Orang Lain*, (Jakarta: Senayan Abadi Publisng, 2006), cet.ke-1, hlm. 43

³⁰Andyda Meliala. *Anak Cerdas*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 82

mereka lakukan merupakan suatu kesalahan. Dengan demikian perbuatan maksiat yang lebih besar dapat dicegah terjadi.

PENUTUP

Pola asuh orangtua dalam keluarga merupakan sikap orangtua berhubungan dengan cara orangtua mendidik anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Terdapat empat tipe pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, permisif, dan indulgent. Pola asuh orangtua memiliki peranan dalam menegakkan terjadinya tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja. Dalam Islam pengasuhan anak diarahkan untuk mendidik anak menjadi manusia yang taat beragama untuk mengembangkan fitrah ketauhidan yang ada dalam diri anak.

Perbuatan kriminalitas merupakan perbuatan yang melanggar hukum, norma-norma sosial, dan norma agama. Faktor penyebab tindak kriminal pada remaja adalah faktor internal dan faktor eksternal. Pola asuh orangtua yang diterapkan orangtua dalam mencegah terjadinya kriminalitas pada remaja, antara lain: Pola asuh dilakukan dengan iman dan Taqwa, orangtua memberikan pembinaan agama pada remaja, mencakup pembinaan aqidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, dan pembinaan sosial. Kedua orangtua harus memiliki sifat yang sabar, adil, dan lemah lembut. Orangtua harus menjadi teladan dalam mencontohkan kebaikan, Orangtua melakukan komunikasi terbuka, menjalin hubungan yang menyenangkan dengan remaja. Orangtua menanamkan penerimaan diri pada remaja dan melakukan pengawasan yang intensif serta meluruskan kesalahan yang dilakukan oleh remaja dengan segera.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Munajjid, Muhammad Shalih. *Cara Nabi Menyikapi Kesalahan Orang Lain*. Jakarta: Senayan Abadi Publising, 2006, cet.ke-1
- Daryanto SS, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Suarabaya, Apollo, 1997, cet.ke-1
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996, cet.ke-23
- Euis, Sunarti. *Mengasuh Anak dengan Hati*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2004
- Falsafi, Taqi. *Warna-warni Kehidupan Remaja dalam Islam*. Bogor : Cahaya, 2003
- Ghifari, Abu. *Remaja Korban Mode*. Bandung : Mujahid Press, 2003, cet.ke-1
- Ibn Al-Hajjaj, Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyyah, t.th
- Ibn Ismail, Abu Abdillah Muhammad. *Shahih al-Bukhari*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikri, 2005
- Ireland. Karin. *150 Cara Untuk Membantu Anak Meraih Sukses*. Jakarta: Erlangga, 2003, hlm.46
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial, Jilid 1*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999, cet.ke-6
- _____. *Patologi Sosial 2 : Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, cet.ke 5
- _____. *Patologi Sosial Jilid 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, cet.ke 7

- Katsir, Ismail Ibnu. *Tafsir Al-Qur'an al-Azim*, Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999
- Ibn Al-Hajjaj, Abi Husain Muslim, *Shahih Muslim*, Juz 1. Beirut: Dar al-kutub al-ilmiiyah,t.th
- Lestari, Sri . *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana, 2013, cet.ke-2
- Meliala, Andyda. *Anak Cerdas*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004
- Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekan Baru: Zanafa Publishing, 2013, cet.ke-1
- Salmadanis, *Patologi Sosial dalam Perspektif Dakwah*. Padang: Hayfa Press, 2009, cet.ke-1
- Santoso ,Topo dan Eva Achjani Zulfa, *Krimonologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009, ce.ke-9
- Shochib,Moh. *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000, cet.ke-1
- Sumiati, dkk., *Kesehatan Jiwa Remaja dan Konseling*, Jakarta: Trans Info Media, 2009, cet.ke-1.
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja grafindo Persada,, 2004, cet.ke-1
- Suwaid,Muhammad Ibn Abdul Hafidh. *Minhaj Tarbiyah Nabawiyah li-Thifli*. Beirut: Dar ibn Katsir, 1999, cet,ke-2
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fi Islam*. Beirut: Dar al Salam, 1981, cet.ke-3
- Yazid,Al-Hafidz Abi Abdullah Muhammad bin . *Sunan Ibnu Majah,Juz 2*. Kairo: Dar al-Hadits, 2010